

ANALISIS *BREAK EVEN POINT* USAHATANI JAMBU AIR DI DESA TEMPURAN KECAMATAN DEMAK KABUPATEN DEMAK

Break Even Point Analysis of Water Apple Farming In Tempuran Village Demak District Demak Regency

Icha Nurnimah¹⁾ Edy Prasetyo²⁾ Siswanto Imam Santoso²⁾

¹⁾Mahasiswa Program Studi S1 Agribisnis Fakultas Peternakan dan Pertanian Universitas Diponegoro
Email: ichanurn@yahoo.com

²⁾Dosen Program Studi S1 Agribisnis Fakultas Peternakan dan Pertanian Universitas Diponegoro

ABSTRACT

This study aims to analyze the income of farming received by cashew farmers, analyze the profitability of cashew farming and analyze the break-even point of cashew farming. This research was conducted in March 2019 in Tempuran Village, Demak District, Demak Regency. The research method used is a quantitative method with a census technique in which all guava farmers are charged as respondents. Data collected in the form of primary data and secondary data through interviews with farmer respondents and literature review. Data analysis was performed using quantitative analysis, namely the calculation of costs, revenues, revenues, profitability and break even points, while the statistical tests were applied using the one sample t-test. The results showed that the income of guava farmers was Rp. 54,320,886 on an average land scale of 634m² per year, a profitability value of 243% is different and higher than banking interest rates with a value of 4.5%. Water guava farms have reached a break even point where the average production amount is 2,048 kg and break even point income is Rp. 54,320,886.

Keywords: Income, Profitability, Break even point of Water apple Farming

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan usahatani yang diperoleh petani jambu air, menganalisis profitabilitas usahatani jambu air dan menganalisis *break even point* usahatani jambu air. Penelitian ini dilaksanakan pada Maret 2019 di Desa Tempuran, Kecamatan Demak, Kabupaten Demak. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan teknik sensus dimana seluruh petani jambu air di bebaskan sebagai responden. Data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder melalui wawancara kepada responden petani dan tinjauan pustaka. Analisis data dilakukan menggunakan analisis kuantitatif, yaitu perhitungan biaya, penerimaan, pendapatan, profitabilitas dan *break even point*. Sedangkan uji statistik yang diterapkan menggunakan uji *one sample t-test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan petani jambu air sebesar Rp. 54.320.886 dalam skala lahan rata-rata 634m² per tahun, nilai profitabilitas sebesar 243% berbeda dan lebih tinggi dibandingkan dengan suku bunga perbankan dengan nilai sebesar 4,5%. Usahatani jambu air telah mencapai *break even point* dimana rata-rata jumlah produksinya sebesar 2.048 kg dan *break even point* pendapatan sebesar Rp. 54.320.886.

Kata-Kata Kunci: Pendapatan, Profitabilitas, *Break even point* Usahatani Jambu air

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan sebagian besar penduduk berprofesi sebagai petani. Tanaman buah merupakan jenis tanaman hortikultura yang banyak dibudidayakan oleh petani. Nilai ekonomi serta permintaan pasar produk hortikultura yang tinggi menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat petani dengan skala kecil, menengah hingga besar. Hortikultura merupakan sektor tanaman pertanian yang sedang dikembangkan saat ini untuk meningkatkan pendapatan masyarakat, meningkatkan gizi masyarakat dan mewujudkan swasembada pangan (Kementrian pertanian, 2013).

Menurut Kementrian pertanian (2017) produksi buah di Indonesia pada tahun 2016 mencapai 18.341.289 ton. Jambu air merupakan salah satu komoditas hortikultura buah yang digemari oleh masyarakat Indonesia. Tekstur buahnya yang renyah dan segar sangat sesuai dikonsumsi dalam waktu apapun. Permintaan jambu air yang terus meningkat menyebabkan produksi jambu air di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya. Menurut Kementrian pertanian (2017) produksi jambu air di Indonesia tercatat pada tahun 2014 sebanyak 919.749 kw, pada tahun 2017 produksi jambu air meningkat menjadi 983.156 kw.

Kabupaten Demak merupakan daerah potensial untuk mengembangkan jambu air karena bertanah datar dan gembur serta memiliki curah hujan yang rendah 500-300 mm/tahun dan ketinggian tanah kurang dari 1000 mdpl, Kecamatan Demak merupakan salah satu daerah di Kabupaten Demak yang mengembangkan komoditas hortikultura buah jambu air. Kecamatan Demak juga berada pada ketinggian maksimal 100,00 mdpl sehingga cocok untuk ditanami tanaman jambu air. Menurut Hernawan dan Santosa (2013) jambu air cocok ditanam di daerah utara pulau Jawa karena jambu air

tumbuh di dataran rendah kisaran 100-600 mdpl. Desa Tempuran, Kecamatan Demak merupakan salah satu desa yang memproduksi jambu air urutan ke tiga terbanyak di Kabupaten Demak. Menurut dinas pertanian Kabupaten Demak (2009) jumlah produksi jambu air di Desa Tempuran mencapai 7.930 kw dengan total pohon 8.274 buah per tahun. Petani jambu air di Desa Tempuran mulai memperluas lahannya tanpa memperhitungkan kembalinya modal yang dikeluarkan untuk usahatani.

Perubahan pemanfaatan lahan sawah menjadi lahan untuk kegiatan usahatani jambu air dapat meningkatkan pendapatan petani. Penggunaan lahan yang maksimal untuk usahatani jambu air dapat meningkatkan jumlah produksi yang dihasilkan. Perubahan usahatani padi menjadi usaha tani jambu air menyebabkan timbulnya investasi baru, perawatan serta biaya-biaya yang dikeluarkan tidak sama seperti saat menjalankan usahatani padi. Penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui jumlah pendapatan petani pada usaha tani jambu air serta untuk mengetahui kelayakan usahatani jambu air yang diusahakan dibandingkan dengan tingkat suku bunga bank.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret 2019 di Desa Tempuran, Kecamatan Demak, Kabupaten Demak dengan pertimbangan di desa tersebut banyak dibudidayakan jambu air. Metode penelitian yang digunakan adalah metode sensus. Penelitian sensus merupakan penelitian dimana data yang digunakan diperoleh dari seluruh subjek dalam populasi sehingga tidak menggunakan sampel (Ompusunggu, 2010). Data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan dengan cara wawancara dengan bantuan kuesioner. Wawancara dilakukan dengan petani

sebagai responden di Desa Tempuran, Kecamatan Demak. Data yang diperlukan adalah data primer dan data sekunder. Data sekunder diperoleh dari buku atau sumber pustaka yang berkaitan dengan penelitian.

Analisis data menggunakan analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif dilakukan untuk melakukan perhitungan pendapatan dan profitabilitas usahatani jambu air dan *break even point*. Perhitungan dilakukan dengan menggunakan *Microsoft Excel* dan SPSS (*Statistic Package for Social Science*) versi 16.

Perhitungan menggunakan rumus sebagai berikut :

a. Pendapatan

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan :

Pd = pendapatan usahatani (Rp) (Rp/luas garapan/tahun)

TR = total penerimaan (Total Revenue) (Rp/luas garapan/tahun)

TC = total biaya (Total Cost) (Rp/luas garapan/tahun)

(Suheli *et al.*, 2013)

b. Profitabilitas

$$\text{Profitabilitas} = \frac{\text{Pendapatan}}{\text{biaya produksi}} \times 100\%$$

(Ariyani *et al.*, 2017)

c. *Break even point*

$$\text{BEP penerimaan (Rp)} = \frac{FC}{1 - \frac{VC}{S}}$$

$$\text{BEP produksi (kg)} = \frac{FC}{P - AVC}$$

Keterangan :

FC = biaya tetap total (Total Fixed Cost) (Rp/luas garapan/tahun)

VC = biaya 3 variable total (Total Variable Cost) (Rp/luas garapan/tahun)

TC = total biaya (Total Cost) (Rp/luas garapan/tahun)

AVC = biaya 3 ariable per unit (Rp/luas garapan/tahun)

S = penerimaan (Rp/luas garapan/tahun)

P = harga produksi (Rp/kg)

(Suratiah, 2009)

Analisis Statistik

Pengujian statistik dilakukan dengan menggunakan SPSS 16., analisis data dilakukan dengan menggunakan uji normalitas dan uji *one sample t-test* untuk data pendapatan usahatani jambu air dengan tingkat suku bunga bank.

Uji Normalitas

Analisis statistik data untuk pengujian hipotesis dapat dilakukan setelah melakukan uji apakah data berdistribusi normal atau tidak melalui uji normalitas, untuk data normal menggunakan uji parametrik untuk data tidak normal menggunakan uji non parametrik (Sugiyono, 2015). Uji 3 ariable 3 yang digunakan adalah *Kolgomorov-Smirnov* (K-S) menggunakan program SPSS, dengan membandingkan nilai signifikansi uji dengan tingkat alpha yang digunakan. Data berdistribusi normal apabila sig > alpha 0.05 (Nor, 2011).

Uji *one sample t-test*

Uji *One sample t-test* dilakukan untuk menguji antara suatu data dibandingkan dengan data yang sudah ditetapkan (Santoso, 2010). Langkah uji statistik dengan SPSS input data profitabilitas petani jambu air pada *3 microsoft 3 excel*, selanjutnya untuk dibandingkan dengan tingkat suku bung bank *copy* data ke dalam SPSS, klik *analize*, klik *compare means*, klik *one sample t-test*, hasil dari uji dapat dilihat pada *3aria one sample t-test* kolom sig (Wahyono, 2013).

Hipotesis :

H₀ : μ - suku bunga bank = 0

H₁ : μ - suku bunga bank ≠ 0

H₀ : Profitabilitas usahatani jambu air sama dengan tingkat suku bunga bank.

H₁ : Profitabilitas usahatani jambu tidak sama dengan tingkat suku bunga bank.

H₀ ditolak jika $\text{sig } t \leq 0,05$ dan H₁ diterima, jika $\text{sig } t > 0,05$ maka H₀ diterima dan H₁ ditolak. (Santoso, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Pendapatan

Biaya produksi usahatani jambu air adalah jumlah pengeluaran yang dikeluarkan dalam kegiatan produksi jambu air. Menurut Ekowati *et al.* (2014) biaya produksi adalah sejumlah uang atau biaya yang harus dikeluarkan oleh pelaku usaha untuk menjalankan usahanya dalam periode waktu tertentu. Menurut Suratiyah (2009) biaya usahatani dapat dibedakan menjadi dua jenis biaya yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya yang dikeluarkan pelaku usaha tanpa pengaruh dari banyaknya produksi usaha disebut dengan biaya tetap sedangkan biaya yang dikeluarkan oleh

pelaku usaha dengan perubahan seiring bertambah maupun berkurangnya produksi disebut biaya variabel.

Total Biaya Produksi

Biaya produksi dihitung dengan menjumlahkan semua biaya tetap dan biaya variabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata biaya produksi untuk usahatani jambu air sebesar Rp.7.338.609 per musim dalam rata-rata luas lahan 634m² (Tabel 1.). Angka ini lebih besar daripada hasil penelitian Suheli *et al.* (2013) yang menemukan bahwa rata-rata total biaya yang dikeluarkan saat memproduksi jambu air adalah sebesar Rp. 1.921.206 per musim dalam rata-rata luas lahan 1.358 m². Pengeluaran terbesar adalah untuk biaya konversi lahan karena perubahan dari lahan sawah menjadi lahan kering untuk budidaya jambu air membutuhkan banyak biaya untuk timbunan tanah, tenaga kerja dan penggunaan pestisida juga besar karena frekuensi penyemprotan 2 minggu sekali sehingga membutuhkan tenaga kerja dan pestisida dalam jumlah banyak. .

Tabel 1. Total Biaya Produksi Usahatani Jambu Air / Tahun Total Luas Lahan 26.920m²

Jenis Biaya	Biaya -----Rp-----
Biaya tetap :	
Nilai Penyusutan Alat	2.784.000
Pajak	1.490.260
Jumlah Biaya Tetap	4.274.260
Biaya Variabel :	
Biaya Bibit	28.790.000
Biaya Konversi Lahan	380.050.000
Biaya Pupuk dan Perangsang	70.163.800
Biaya Pestisida	179.780.000
Biaya Tenaga Kerja	217.575.000
Jumlah Biaya Variabel	876.358.800
Jumlah Biaya / Tahun	880.633.060
Jumlah Biaya / Musim	293.544.353
Rata-rata Biaya / Musim	7.338.609

Penerimaan

Penerimaan usahatani merupakan hasil dari jumlah produksi dikalikan dengan harga jual produk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan usahatani jambu air yang diperoleh petani adalah sebesar Rp 77.498.000 per tahun dalam Total Luas Lahan 26.920m² (Tabel 2.) atau Rp. 25.832.667 per musim. Penerimaan tersebut lebih besar daripada hasil penelitian Suheli *et al* (2013) yang menemukan bahwa penerimaan usahatani jambu air adalah sebesar Rp 8.766.015 per

musim dalam luas rata-rata lahan 1.359 m². Perbedaan tersebut disebabkan oleh perbedaan jenis jambu air yang dibudidayakan oleh petani, petani dalam penelitian Suheli (2013) hanya membudidayakan jambu air delima sedangkan petani di desa Tempuran membudidayakan jambu air delima, Citra, Madu deli dan jambu hijau dalam satu area lahan yang sama.

Tabel 2. Total Penerimaan Usahatani Jambu Air / Tahun Total Luas Lahan 26.920m²

Jenis Penerimaan	Total
Produksi Delima (kg)	29.965
Produksi Citra (kg)	57.589
Produksi Jambu Hijau (kg)	1.805
Produksi Madu deli (kg)	3.750
Jumlah Produksi (kg)	93.109
Harga jual Delima (Rp)	10.000
Harga jual Citra (Rp)	15.000
Harga jual Jambu Hijau (Rp)	8.000
Harga jual Madu deli (Rp)	10.000
Penerimaan/tahun (RP)	3.099.920.000
Jumlah Petani (orang)	40
Rata-rata Penerimaan/Tahun	77.498.000

Pendapatan

Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan yang diperoleh petani dengan biaya produksi yang dikeluarkan. Rata-rata pendapatan petani jambu air di Desa Tempuran sebesar Rp. 55.482.173 atau Rp. 18.494.058 per musim panen dalam rata-rata luas lahan 673m² (Tabel 3.). Pendapatan ini jauh lebih besar dibandingkan dengan hasil penelitian Suheli

et al. (2013) yang menemukan bahwa rata-rata pendapatan petani jambu air pada tahun 2012 adalah sebesar Rp 6.844.809 per musim panen dengan rata-rata luas lahan 1.359m². Perbedaan tersebut disebabkan oleh jumlah produksi yang lebih kecil dan perbedaan harga jambu air di tahun 2012 sebesar Rp. 8.000 per kg dibandingkan dengan harga jambu air pada tahun 2019 sebesar Rp. 10.000-Rp. 15.000 per kg.

Tabel 3. Total Pendapatan Usahatani Jambu Air / Tahun Total Luas Lahan 26.920m²

Pendapatan	Total (Rp)
	-----Rp-----
Penerimaan	3.099.920.000
Total Biaya	880.633.060
Pendapatan	2.219.286.940
Rata-rata pendapatan/ Tahun	55.482.173
Rata-rata pendapatan/ Musim	18.494.058

Profitabilitas

Ariyani *et al.* (2017) menyatakan bahwa profitabilitas suatu usaha menggambarkan kemampuan usaha tersebut dalam menghasilkan laba semakin tinggi presentasi probabilitas yang dihasilkan maka semakin tinggi kemampuan usaha tersebut dalam menghasilkan keuntungan. Profitabilitas rata-rata petani jambu air adalah 243% nilai ini menunjukkan bahwa usahatani yang dilakukan profit karena nilai profitabilitas dari usahatani tersebut positif. Nilai signifikansi uji t menunjukan bahwa profitabilitas rata-rata setiap bulan kurang dari 5% ($< 0,05$) dengan nilai suku bunga 4,5% sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang artinya profitabilitas usahatani jambu tidak sama dengan tingkat suku bunga bank. Terdapat perbedaan antara profitabilitas dengan suku bunga yang berlaku. Profitabilitas usahatani jambu air lebih besar dari suku bunga bank BRI tahun 2019. Hermuningsih (2012) nilai profitabilitas yang tinggi pada suatu usaha

dapat menjamin keberlangsungan usaha tersebut.

Analisis Break Even Point

Break even point Penerimaan

Break Even Point adalah hasil nilai penjualan produksi pada periode tertentu yang besarnya sama dengan biaya yang dikeluarkan. *Break even point* penerimaan yang harus dicapai pada usahatani jambu air di Desa Tempuran adalah sebesar Rp. 54.320.886 per tahun atau Rp. 18.106.962 per musim dengan luas lahan rata-rata 673m² (Tabel 4.) dibandingkan dengan rata-rata pendapatan yang telah diperoleh pertahun sebesar Rp. 55.482.173 dalam rata-rata luas lahan 673m², usahatani jambu air telah mencapai *break even point*. *Break Even Point* penerimaan tersebut lebih besar dibandingkan dengan penelitian Suheli (2013) yang menemukan bahwa *break even point* penerimaan pada usahatani jambu air adalah Rp. 1.261.206 per musim dalam rata-rata luas lahan 1.359m².

Tabel 4. *Break even point* Penerimaan Usahatani Jambu Air / Tahun Total Luas Lahan 26.920m²

Komponen	Total
	-----Rp-----
Biaya Tetap	4.274.260
Biaya Variabel	658.783.800
Penerimaan	3.099.920.000
BEP Penerimaan/tahun	54.320.886

Perbedaan penerimaan tersebut disebabkan oleh perbedaan komoditas jambu yang ditanam oleh petani. Penelitian Suheli (2013) hanya membudidayakan jambu air delima sedangkan usahatani jambu air di desa Tempuran membudidayakan jambu air citra, delima, madu deli dan jambu hijau. Kholifah *et al.*, (2017) Menyatakan bahwa wilayah yang membudidayakan tanaman unggulan gabungan maupun tunggal sesuai dengan ciri penggunaan lahan dapat

memberikan keuntungan sosial dan ekonomi tinggi untuk masyarakatnya.

Break even point Produksi

Break Even Point produksi rata-rata usahatani jambu air di Desa Tempuran adalah sebesar 2.048 kg per tahun (Tabel 5.) dalam rata-rata luas lahan 673m², dibandingkan dengan rata-rata produksi pertahun sebesar 2.328 kg usahatani jambu

air telah mencapai *Break Even Point* produksi. Produksi tersebut tidak berbeda jauh dibandingkan dengan penelitian Suheli (2013) yang menemukan bahwa *break even point* produksi pada usahatani jambu air adalah sebesar 2.327 kg dengan rata-rata luas lahan 1.359m². Produksi yang hampir

sama jumlahnya tersebut disebabkan oleh karena penelitian Suheli (2013) memiliki luas yang lebih besar sehingga memungkinkan untuk petani memiliki pohon yang lebih banyak untuk mencapai produksi yang tinggi.

Tabel 5. *Break even point* Produksi Usahatani Jambu Air / Tahun dengan Total Luas Lahan 26.920m²

Komponen	Total
	-----Rp-----
Total Biaya Produksi	880.633.060
Harga Rata-rata	10.750
Rata-rata BEP Produksi /tahun (Kg)	2.048

Jumlah Pohon untuk mencapai *Break even point*

Rata-rata produksi jambu air perpohon adalah 64,4kg (Tabel 6.) dalam luas lahan rata-rata 673 m² dengan jarak tanam 3 x 3m menurut pendapat Pujiastuti

(2015) jarak tanam optimal untuk budidaya jambu air adalah penanaman dengan jarak 3 x 3 dalam lahan 2000m² dengan penanaman 200 pohon jambu air, artinya petani harus memiliki 10 pohon jambu dalam 100m² lahannya untuk mencapai *break even point*.

Tabel 6. Jumlah pohon untuk mencapai *Break even point*

Komponen	Total
Rata-rata Produksi (kg)	64,4
Rata-rata Luas lahan (m ²)	673
Jarak tanam	3 x 3
Jumlah pohon dalam 673m²	67
BEP Produksi /tahun (Kg)	2.048
Jumlah pohon dalam 100m²	10

KESIMPULAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang analisis break even point usahatani jambu air di Desa Tempuran Kecamatan Demak Kabupaten Demak dapat disimpulkan bahwa usahatani jambu air layak diusahakan karena nilai profitabilitasnya berbeda atau lebih tinggi dibandingkan dengan suku bunga bank

sebesar 243%. Usahatani jambu air telah mencapai *break even point* dimana rata-rata pendapatan sebesar Rp. 55.482.173 dan jumlah produksinya sebesar kg telah melebihi angka rata-rata *break even point* pendapatan sebesar Rp. 54.320.886 . dan *break even point* produksi sebesar 2.048 kg.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran yang penulis berikan adalah petani

agar dapat meminimalisir biaya yang dikeluarkan untuk usahatani agar pendapatan yang diterima dapat lebih maksimal, profitabilitas meningkat dan dapat melampaui nilai *break even point* dalam kurun waktu yang lebih singkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyani, D. M. A., Santoso, S. I., & Setiadi, A. 2017. *Analisis Profitabilitas Usahatani Jambu Biji Getas Merah Di Kabupaten Kendal*. Agromedia, 35 (2).
- Ekowati, T., D. Sumarjono, H. Setiyawan dan E. Prasetyo. 2014. *Buku Ajar Usahatani*. UPT UNDIP Press Semarang, Semarang.
- Hermuningsih, S. 2012. *Pengaruh profitabilitas, size terhadap nilai perusahaan dengan sruktur modal sebagai variabel intervening*. Jurnal Fakultas Hukum UII, 16 (2).
- Hernawan, F., & Santosa, P. B. 2013. *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi usaha jambu air merah delima. Kasus Desa Betokan, Kabupaten Demak*. Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis.
- Kementan. 2013. *Statistik Pertanian 2017*. Jakarta, Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
- Kementan. 2017. *Statistik Pertanian 2017*. Jakarta, Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
- Kholifah, U. N., Wulandari, C., Santoso, T., & Kaskoyo, H. 2017. *Kontribusi agroforestri terhadap pendapatan petani di kelurahan sumber agung kecamatan kemiling kota bandar lampung*. Jurnal Sylva Lestari, 5(3), 39-47.
- Nor, J. 2011. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana.
- Ompusunggu, H. 2010. *Pengaruh Penerapan Sistem Informasi Akuntansi Terhadap Efektivitas Pelaksanaan Sistem Pengendalian Intern*. Jurnal Akuntansi Maranatha, 1(2), 1-10.
- Pertiwi, M. D., & Prajitno, D. 2012. *Pengaruh Perbedaan Jenis Lahan dan Terapan Budidaya Terhadap Produksi Jambu Air Merah Delima*. Ilmu Pertanian (Agricultural Science), 15(2), 61-68.
- Pujiastuti, E. 2013. *Jambu Air Eksklusif*. Trubus swadaya: Depok
- Puspitasari, N., Puspitawati, H., & Herawati, T. 2013. *Peran Gender, Kontribusi Ekonomi Perempuan, Dan Kesejahteraan Keluarga Petani Hortikultura*. Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen, 6 (1), 10-19.
- Santoso, S. 2010. *Statistik Parametrik*. Elex Media Komputindo.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta, Bandung.
- Suheli, M., Hastuti, D., & Nurjayanti, E. D. 2013. *Analisis kelayakan usahatani jambu air merah delima (Syzygium samarangense (Blume) Merr. & Perry.) di kabupaten demak (Studi Kasus di Kelurahan Betokan Kecamatan Demak Kabupaten Demak)*. Mediagro, 9 (2).

Suratiah, K. 2009. *Ilmu Usahatani*.
Penebar Swadaya, Jakarta.

Wahyono, T. 2013. *25 Model Analisis
Statistik dengan SPSS 17*. Elex
Media Komputindo.